



**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL,  
JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI  
TUKAR RUPIAH TERHADAP LAJU INFLASI  
DI INDONESIA PERIODE 2000 - 2004**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember**

**Oleh :**

**NASRUL FAKHRIS NUREFANSYAH**

**NIM. 020810101309**

Terima Tgl :	26 JUN 2006	Kelas	332.41
No. Induk :			NUR
KLASIR / PENYALIN :			P

**UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI  
2006**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nasrul Fakhris Nurfansyah

NIM : 020810101309

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, JUMLAH  
UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA PERIODE  
2000.1 – 2004.12.

menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil dari plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima saksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 27 Mei 2006



Yang menyatakan,

(Nasrul Fakhris Nurfansyah)

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, JUMLAH  
UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH  
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA  
PERIODE 2000.1 – 2004.12

Nama Mahasiswa : Nasrul Fakhris Nurfansyah

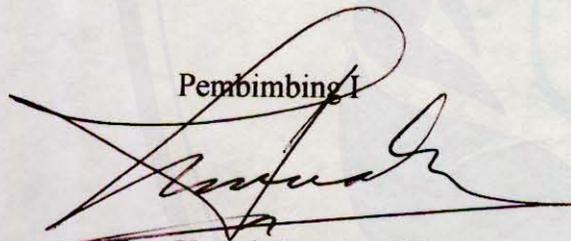
NIM : 020810101309

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Disetujui tanggal : 05 Mei 2006

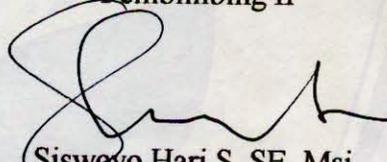
Pembimbing I



Drs. H. Ach Qosyim, MP.

NIP. 130 937 192

Pembimbing II

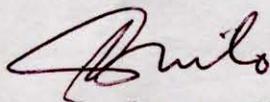


Siswoyo Hari S, SE. Msi.

NIP. 132 056 182

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU.

NIP. 130 610 494

**PENGESAHAN**

**PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, JUMLAH UANG BEREDAR  
DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP LAJU INFLASI  
DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2004**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Nasrul Fakhris Nurfansyah

NIM : 020810101309

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal :

27 Mei 2006

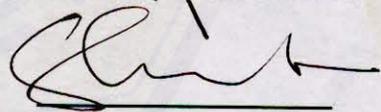
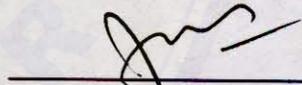
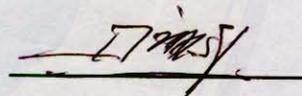
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Prof. Drs. H. Kadiman, SU.  
NIP. 130 261 684

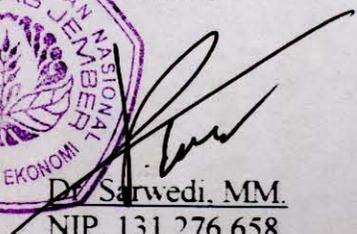
Sekretaris : Teguh Hadi P, SE, M.si.  
NIP. 132 092 300

Anggota : Siswoyo Hari Santosa, SE, M.si.  
NIP. 132 056 182



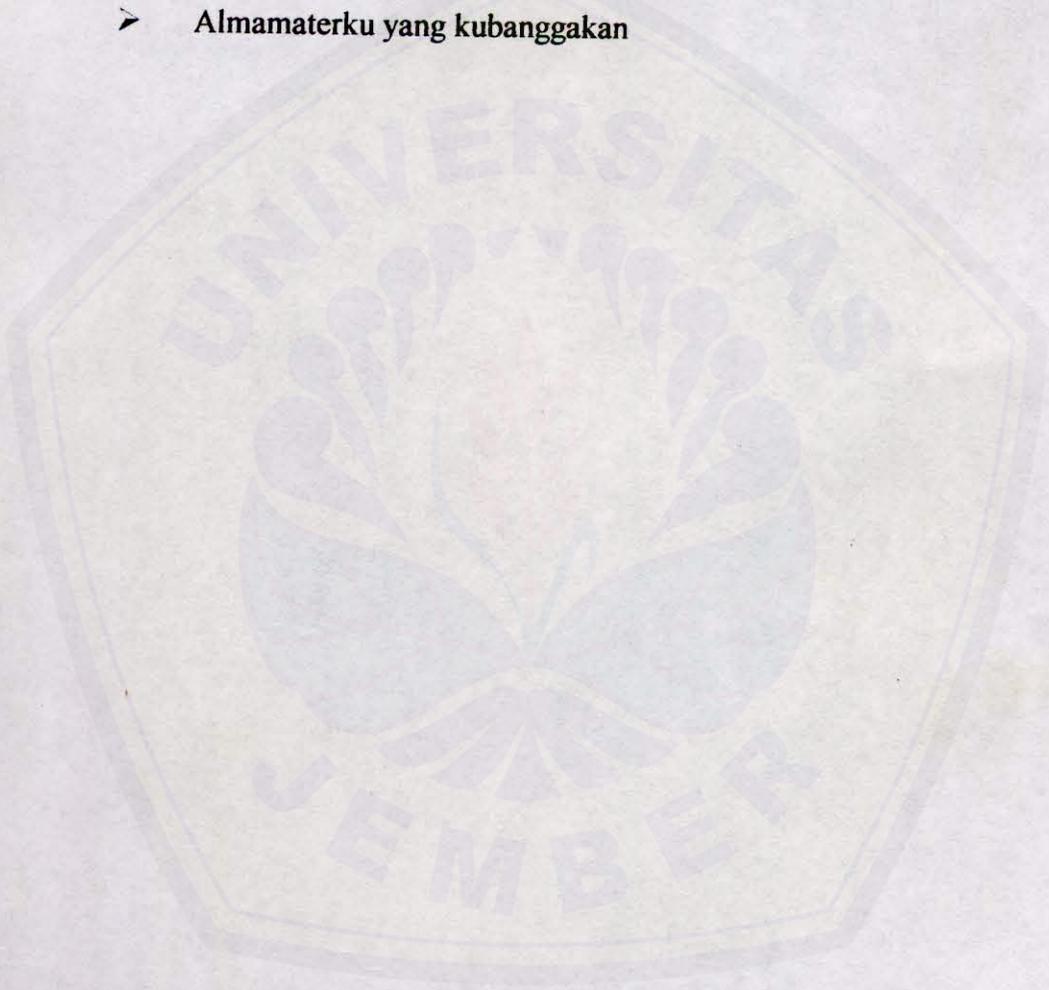
Mengetahui :  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan.



  
Dr. Sarwedi, MM.  
NIP. 131 276 658

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

- ❖ Skripsi ini dipersembahkan kepada :
- Ayahanda dan Ibunda tercinta
  - Adikku tersayang
  - Sahabat-sahabatku yang kusayangi
  - Almamaterku yang kubanggakan



**MOTTO**

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.  
Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia)  
dengan perantara kalam.  
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*  
(Al Qur'an, surat ke-96:1-5)

*“Pelajarilah ilmu.  
Maka mempelajarinya karena Allah itu taqwa.  
Menuntutnya, itu ibadah.  
Mengulang-ulangnya, itu tasbih.  
Membahasnya, itu jihad.  
Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu, itu sedekah.  
Memberikan kepada ahlinya, itu mendekatkan diri kepada Tuhan”.*  
(Abusy Syaikh Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Baar, **Ihya' Al-Ghozali**, 1986)

*Hargailah orang lain jika engkau ingin dihargai  
Hormatilah orang lain terlebih dahulu jika engkau ingin dihormati juga*  
(sRoeL)

*Menjadi orang pintar itu lebih mudah  
Dibandingkan menjadi orang baik*  
(sRoeL)

## ABSTRAKSI

Stabilitas harga merupakan unsur penting dalam memelihara kestabilan ekonomi yang merupakan bagian dari stabilitas nasional. Stabilitas harga sangat diperlukan untuk mendorong kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, baik di bidang produksi maupun investasi. Keadaan tersebut dapat dicapai apabila inflasi dapat dikendalikan pada tingkat yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tentang variable-variabel yang mempengaruhi inflasi dalam kurun waktu 2000 – 2004. Variable-variabel tersebut adalah pendapatan nasional (Y), jumlah uang beredar (MS) dan nilai tukar rupiah (NT). Data yang diperoleh dari variabel diatas diolah dengan menggunakan program SPSS 11.0 dan merupakan data runtun waktu (*time series*) dengan jumlah pengamatan 20 sampel.

Analisis pengaruh pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur seberapa besar pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, baik secara parsial ataupun secara simultan (bersama-sama).

Estimasi dari hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar  $-1063,604$  yang artinya bahwa variable pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah sama dengan nol, berarti ketiga variable tersebut tetap atau konstan, sehingga dapat diketahui laju inflasinya yaitu sebesar 1063,604%.

Dari hasil regresi diketahui bahwa variable bebas atau dependent pada penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-hitung sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat keyakinan yaitu 5% atau  $\alpha=0,05$ . Secara parsial dengan menggunakan perhitungan t-test dapat diketahui bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap laju inflasi sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi.

Kata Kunci : Inflasi (INF), Pendapatan Nasional (Y), Jumlah Uang beredar (MS), Nilai Tukar Rupiah (NT)

## ABSTRACT

The cost stability is important to keep the economic stability which is a part of national stability. The cost stability is needed to make the economic activities productive, either in production or investment. This condition can be achieved if inflation remains in low level.

This research is intended to analyze the variables affecting the inflation in the period 2000-2004. Those variables are national income (Y), money supply (MS) and exchange rate (NT). SPSS 11.0 program is used in this research to treat the variables which are time series data with 20 samples.

Double linear regression analysis is applied in this research to analyze the effect of national income, money supply and exchange rate on inflation flow. It is intended to measure how much does the effect of independent variables on dependent variables, either partially or simultaneously.

The estimation of the result of regression shows a constancy rate in -1063,604 which means that national income, money supply and exchange rate is zero, meaning that those three variables are constant, so that the inflation flow is 1063,604%.

From the regression result, it can be concluded that independent variables or dependent variables in this research is simultaneously have a significant effect on the inflation flow in Indonesia which is shown by the probability rate. F-test is 0,000 lower than faith rate which is 5% or  $\alpha=0,05$ . Partially, t-test shows that national income has a positive effect on inflation flow, while money supply has a negative and exchange rate have a positive effect on it.

**Keywords:** Inflation, National Income (Y), Money Supply (MS) and Exchange Rate (NT).

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah dan barokah serta hidayah-Nya, maka atas perkenannya penulis memperoleh kecerahan pikiran dan kekuatan lahir bathin sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini walaupun masih sangat jauh dari kesempurnaan dan ukuran ideal.

Mengingat keterbatasan dan kekurangmampuan yang ada pada penulis, maka dengan segala kerendahan hati sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, baik dari segi isi maupun bentuk susunannya.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya skripsi ini atas bantuan dari semua pihak yang membantu penulis dalam menyusun skripsinya. Selain itu keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan moril dan materiil dari berbagai pihak, sehingga tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Ach Qosyim, MP selaku dosen pembimbing I dan Siswoyo Hari S, SE. M.Si selaku dosen pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, kritik dan saran sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf dan bapak ibu dosen Fakultas Ekonomi atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan dan diberikan serta doa dan dukungannya.

3. Bapak . J. Sugiarto, SU dan Siswoyo Hari S, SE. M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak pimpinan Bank Indonesia Jember beserta staf atas fasilitas data dan informasi yang diberikan untuk kelengkapan isi skripsi ini.
5. Ayahanda Drs. Ec. Kamarudin,. dan Ibunda tercinta Dra. Suhermi, terima kasih atas sayangnya dan doa dalam setiap langkahku serta dukungan moril maupun materiil selama ini.
6. Adikku Hafiya Fitrah Nuralita terima kasih atas dukungan semangat dan bantuan tenaganya.
7. Sahabat-sahabat dekatku terima kasih atas persahabatan yang terjalin selama ini, semoga persahabatan kita tetap terjalin sampai tua nanti.
8. Teman-teman seperjuangan IESP 02 (SP Ganjil) terima kasih sudah membagi suka duka denganku dan terima kasih atas keceriaan, persahabatan kalian.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. untuk almamaterku yang kubanggakan

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, insya Allah. Bila ada kebenaran dari skripsi ini datangnya dari Allah dan apabila ada kesalahan ataupun kekurangan dalam skripsi ini memang merupakan tanggung jawab penulis sepenuhnya. Tidak ada gading yang tak retak, kata pepatah. Namun setidaknya mencari gading yang tak retak telah penulis upayakan. Terima kasih kritik dan saran yang telah diberikan pada penulis, semoga skripsi ini dapat berguna di masa yang akan datang.

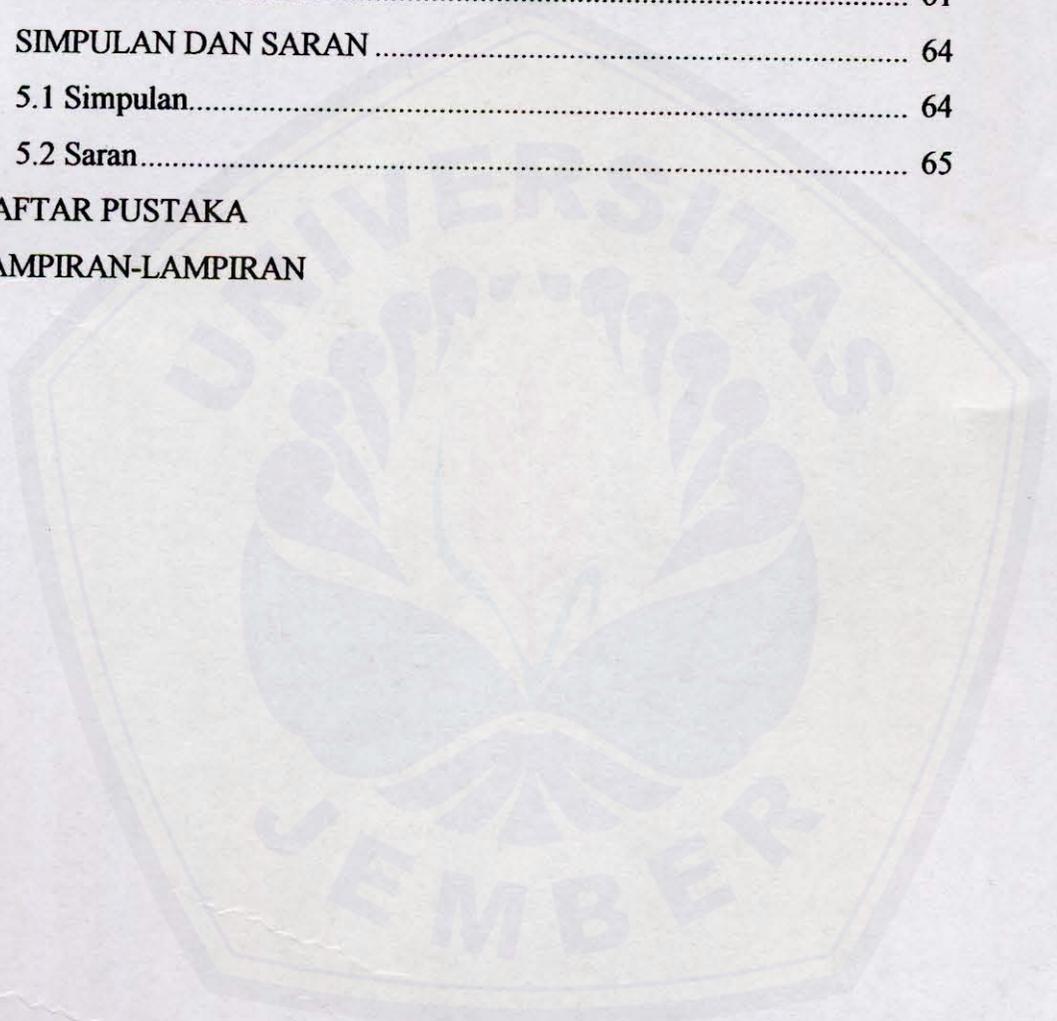
Jember, Mei 2006

Penulis

**DAFTAR ISI**

Isi	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	29
2.3 Hipotesis.....	31
III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Rancangan Penelitian.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	33
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.5 Uji Statistik.....	34

3.6 Kriteria Ekonometrika.....	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Perekonomian Indonesia .....	40
4.2 Hasil Analisis Data.....	56
4.3 Uji Ekonometrika.....	58
4.4 Pembahasan.....	61
V. SIMPULAN DAN SARAN .....	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



**DAFTAR TABEL**

No	Judul	Halaman
Tabel 1.	Hasil Uji Multikolinieritas .....	58
Tabel 2.	Hasil Uji Heterokedastisitas dari Uji F .....	59
Tabel 3.	Hasil Uji Heterokedastisitas dari Uji t .....	59



**DAFTAR GAMBAR**

No	Judul	Halaman
Gambar 1.	Demand Pull Inflation .....	20
Gambar 2.	Cosh Push Inflation .....	21
Gambar 3.	Laju Inflasi Tahun 2000 .....	44
Gambar 4.	Laju Inflasi Tahun 2001 .....	44
Gambar 5.	Laju Inflasi Tahun 2002 .....	45
Gambar 6.	Laju Inflasi Tahun 2003 .....	46
Gambar 7.	Perkembangan Pendapatan Nasional Selama 2000-2004 .....	47
Gambar 8.	Perkembangan JUB Tahun 2000 .....	49
Gambar 9.	Perkembangan JUB Tahun 2001 .....	49
Gambar 10.	Perkembangan JUB Tahun 2002 .....	50
Gambar 11.	Perkembangan JUB Tahun 2003 .....	50
Gambar 12.	Perkembangan JUB Tahun 2004 .....	51
Gambar 13.	Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2000 .....	52
Gambar 14.	Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2001 .....	52
Gambar 15.	Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2002 .....	53
Gambar 16.	Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2003 .....	54
Gambar 17.	Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2004 .....	55
Gambar 18.	Statistik <i>d</i> Durbin-Watson .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran
1	Data Penelitian
2	Hasil Uji Normalitas
3	Hasil Regresi
4	Hasil Uji Multikolinieritas
5	Hasil Uji Autokorelasi
6	Hasil Uji Heterokedastisitas
7	Tabel Durbin-Watson

## I. PENDAHULUAN



### 1.1 Latar Belakang Masalah.

Pembangunan merupakan suatu proses perombakan struktur dalam perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat, sehingga dapat diperoleh suatu peningkatan dalam arti dapat meningkatkan taraf hidup maupun mensejahterakan mutu kehidupan dalam masyarakat (Sukirno, 1991:13). Sedangkan hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan masyarakat dan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan Nasional Indonesia, bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Agar diperoleh suatu keberhasilan dalam suatu proses pembangunan maka dibutuhkan adanya kestabilan dibidang ekonomi. Oleh sebab itu pembangunan dibidang ekonomi menjadi prioritas utama sejak Pelita I dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan usaha jangka panjang guna meningkatkan kemakmuran. Kemakmuran akan meningkat apabila ada penambahan produksi diberbagai sektor ekonomi yang lebih besar daripada jumlah penduduk.

Dalam pelaksanaan pembangunan jangka panjang diupayakan tercapainya sasaran yang diharapkan yakni terciptanya suatu landasan yang kokoh bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Dimana pada pembangunan nasional di bidang ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang industri dan pertanian serta terpenuhinya kebutuhan rakyat, yang berarti bahwa sebagian besar usaha pembangunan diarahkan pada pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan di bidang-bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi.

Pembangunan ekonomi hanya meliputi usaha suatu masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakatnya, sedangkan keseluruhannya usaha – usaha pembangunan juga meliputi usaha-usaha pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Sehingga

pembangunan didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1983;13).

Pembangunan ekonomi yang sebenarnya hanya merupakan suatu subset saja dari suatu proses pembangunan nasional jangka panjang, tetapi mempunyai peranan yang cukup penting di dalam pembangunan nasional. Hal ini dapat diperlihatkan bahwa dalam pembangunan nasional jangka panjang dititikberatkan pada pembangunan di bidang ekonomi, sehingga pembangunan ekonomi memegang peranan yang cukup penting. Pembangunan ekonomi merupakan : (i). Suatu proses yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus, (ii). Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang. (Sukirno, 1985;13)

Stabilitas ekonomi adalah merupakan salah satu asas pembangunan ekonomi sebagaimana ditetapkan dalam trilogi pembangunan karena merupakan prasyarat yang penting bagi kelancaran serta berhasilnya pembangunan ekonomi, khususnya dalam menciptakan iklim ekonomi yang mampu meningkatkan gairah masyarakat untuk menabung dan mendorong kegiatan investasi. Selain daripada itu kestabilan ekonomi akan meningkatkan daya saing ekspor serta produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor serta mengurangi penggunaan dana yang spekulatif, sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaannya bagi tujuan yang produktif. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang, yang akan menekan tabungan dan investasi serta dapat menghambat usaha peningkatan ekspor.

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami oleh hampir semua negara. Bagi Indonesia yang pernah mengalami periode dengan laju inflasi yang sangat tinggi dengan berbagai dampak negatifnya. Sudah barang tentu permasalahan tentang inflasi tidak boleh diremehkan agar supaya momentum pembangunan yang sehat dan kegairahan dunia usaha yang berada pada tingkat yang tinggi tetap dapat terpelihara, namun kesemuanya itu tidaklah mudah dan memerlukan kehati-hatian yang mendalam. Informasi mengenai faktor-faktor utama yang menyebabkan kenaikan inflasi laju

inflasi sangat diperlukan sebelum pemerintah mengambil kebijaksanaan yang tepat untuk menekan laju inflasi yang berlebihan. Mungkin tidak berlebihan bila dikatakan bahwa musuh utama para perumus kebijaksanaan ekonomi (teknokrat) adalah inflasi, sehingga langkah-langkah kebijaksanaan yang disusun dan dilaksanakan semenjak lahirnya orde baru di bidang ekonomi juga selalu menetapkan stabilitas harga-harga sebagai salah satu sasaran utama.

Dalam usaha untuk menurunkan tingkat inflasi di Indonesia maka harus dipikirkan kebijaksanaan yang dapat menekan tingkat inflasi dan menciptakan stabilitas moneter yang merupakan persoalan structural dalam perekonomian Indonesia.

Inflasi adalah suatu proses atau peristiwa kenaikan harga umum karena barang dan jasa itu banyak jumlah dan jenisnya. (Partadirejdo, 1985:132)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi inflasi yang terjadi di negara ini. Diantaranya harga bahan pangan, fluktuasi harga minyak, jumlah uang beredar, penurunan nilai tukar rupiah dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam negeri. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laju inflasi, maka kebijaksanaan yang lebih tepat untuk mencapai laju inflasi rendah dapat dirumuskan. Oleh karena itu implementasi suatu kebijaksanaan pengendalian harga haruslah merupakan koordinasi antara kebijaksanaan pembangunan lainnya (sektor riil).

Ada dua indikator utama inflasi, antara lain : (i). Inflasi karena kenaikan permintaan diatas kemampuan produksi atau inflasi karena tarikan permintaan (Demand Pull Inflation), dimana pada saat konjungtur naik, sebagai reaksi produksi juga naik namun kenaikan produksi ini ada batasnya. Sampai batas itu setiap kenaikan permintaan hanya akan menaikkan harga, jumlah barang dan jasa tidak akan bertambah. Makin bertambah permintaan makin tinggi harga seperti terlihat pada indeks biaya hidup atau indeks harga konsumen, (ii). Inflasi karena kenaikan biaya produksi, terutama biaya upah (cost push inflation). Dimana bila biaya produksi menjadi naik maka produsen terpaksa menaikkan harga barangnya,

jika yang dibuatnya merupakan bahan bagi industri lain misalnya baja, semen, dan bensin maka harga-harga lain akan cenderung naik.

Inflasi dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar rupiah cenderung melemah secara terus menerus yang nantinya akan memperparah adanya inflasi. Kebijakan nilai tukar selalu diarahkan untuk menjaga keseimbangan internal dan eksternal yang artinya kurs valas digunakan sebagai pendorong ekspor dan sebagai alat moneter (Waluyo dan Siswanto, 1998:86).

Nilai tukar (kurs) mempunyai peran yang cukup penting dalam kancah perekonomian terbuka, hal ini dikarenakan dengan adanya perubahan nilai tukar maka akan berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan, kestabilan harga ataupun variable makro lainnya. Oleh karena itu, kestabilan nilai tukar suatu negara akan selalu dipertahankan. Karena dengan terjaganya kestabilan tersebut maka akan tercipta sentimen pasar yang positif bagi iklim perdagangan internasional, investasi dan kegiatan perekonomian lain yang nantinya berdampak pada perekonomian secara keseluruhan. Atau dapat ditarik suatu benang merah bahwa nilai tukar merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu negara.

Gejolak nilai tukar di Indonesia akhir-akhir ini dipicu oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Dari sisi eksternal, tekanan terhadap rupiah didorong oleh melonjaknya harga minyak dunia, gejolak mata uang regional, dan meningkatnya premi resiko di emerging market. Dari sisi internal sendiri, tekanan terhadap rupiah akhir-akhir ini ditambah dengan meningkatnya kekhawatiran masyarakat terhadap sustainabilitas fiskal terkait dengan semakin meningkatnya beban subsidi serta kebijakan moneter yang dianggap belum sepenuhnya mengantisipasi tingginya ekspektasi inflasi.

Sasaran jumlah uang yang beredar mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengeluaran dan pembelanjannya untuk barang dan jasa yang berupa permintaan agregat. Kelompok ekonomi modern yang mendukung jumlah uang beredar sebagai sasaran antara disebut kelompok monetarist.

Di Indonesia ada banyak faktor yang mempengaruhi besarnya tingkat inflasi, baik dari variable ekonomi atau variable non ekonomi. Terlebih lagi dengan dimasukkannya unsur luar negeri ke dalam analisis inflasi perekonomian

yang sifatnya terbuka. Cukup banyak penelitian para ahli tentang inflasi yang menonjolkan variable ekonomi moneter, khususnya jumlah uang yang beredar sebagai faktor utama terjadinya inflasi. Diantaranya tercatat beberapa nama yang cukup terkenal dengan model inflasinya untuk negara-negara berkembang, seperti A.C Harberger (1963) untuk Chile, R.Vogel (1974) untuk negara Chile dan Brasil, D. Meiselman (1975) untuk enam belas negara amerika latin (Gunawan, 1991: 56), dan untuk Indonesia (Iswardono SP,1990).

Indonesia seperti pada umumnya negara-negara berkembang, mempunyai perekonomian yang cukup terbuka, menyebabkan sangat pekanya perekonomian domestik terhadap gejolak perekonomian dunia. Melalui harga-harga barang ekspor dan impor, neraca pembayaran dan kurs valuta asing, faktor-faktor luar negeri tersebut telah mempengaruhi perekonomian domestik, terutama harga umum.

Penyebab utama inflasi di Indonesia tampaknya dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar, artinya naik turunnya jumlah uang yang beredar akan berpengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya tingkat inflasi. Hal ini terlihat didalam kebijaksanaan anti-inflasi yang dikeluarkan pemerintah melalui pengendalian jumlah uang beredar.

Kebijaksanaan moneter adalah instrumen penting untuk mengelola keseimbangan yang tepat antara permintaan dan penawaran uang. Ketidakseimbangan antara keduanya tercermin didalam tingkat harga. Kekurangan persediaan uang akan menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan kelebihan uang akan mengakibatkan inflasi, dan permintaan uang untuk tujuan spekulasi dan transaksi akan meningkat. Karena itu, kenaikan persediaan uang tidak hanya harus proporsional dengan kenaikan permintaan, agar terhindar dari bahaya inflasi. Akan tetapi ada kemungkinan kenaikan persediaan uang untuk tujuan spekulasi yang nantinya akan menghalangi pertumbuhan dan menyebabkan inflasi.(Jhingan, 2003: 373)

Selain itu juga ada kebijaksanaan fiscal yang tujuannya untuk menanggulangi tendensi inflasi yang melekat pada perekonomian sedang berkembang. Dalam perekonomian semacam itu, selalu terdapat

ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran sumber-sumber riil. Dengan bertambahnya injeksi daya-beli ke dalam perekonomian tersebut, permintaan meningkat tetapi penawaran relatif tetap in-elastis karena kekakuan structural, ketidaksempurnaan pasar, dan “leher-botol” yang menghambat penawaran barang-barang penting. Ini menyebabkan kenaikan harga yang inflasioner.

Selain itu juga kebijaksanaan fiskal harus meningkatkan pendapatan nasional dan mendistribusikan kembali. Pendapatan nasional itu begitu rupa sehingga ketimpangan ekstrim dalam pendapatan dan kesejahteraan didalam perekonomian dapat berkurang. Pentingnya meniadakan pendapatan dan kesejahteraan ini hampir tak dapat dikatakan. Jurang perbedaan pendapatan dan kesejahteraan yang sangat ekstrim menciptakan perpecahan sosial yang menjurus kepada ketidakstabilan politik dan terutama ekonomi serta menghalangi pembangunan ekonomi. (Jhingan, 2003: 381-382)

Pengalaman dari berbagai negara sedang berkembang yang mengalami inflasi, seperti Chili, Argentina, Brasil, Philipna, Thailand dan Korea menunjukkan bahwa ekspansi jumlah uang beredar merupakan faktor penentu inflasi. Disamping itu, tidak stabilnya nilai mata uang menggambarkan cukup rawannya perekonomian suatu negara. Kestabilan nilai mata uang memang menjadi harapan dari setiap negara, karena akan menjamin perkembangan dan kestabilan perekonomian. Dengan demikian salah satu cirri khas arah kebijaksanaan makroekonomi dari kawasan Asia dan Amerika Latin adalah menekankan pada pengendalian tingkat inflasi. Di satu pihak penekanan ini di arahkan untuk mencegah penurunan daya beli masyarakat.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang di kawasan Asia yang mempunyai perekonomian yang cukup pesat. Secara umum, kondisi ekonomi moneter Indonesia selama tahun 2000 – 2004 diwarnai pasang surutnya indicator ekonomi. Hal ini tercermin dari tingkat inflasi yang pada awal tahun 2000 sebesar 0,35 % dan pada tahun 2001.2 mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 15,13 %. Sedangkan jumlah uang beredar dan pendapatan nasional dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Lain hal dengan

nilai tukar rupiah yang pada awal tahun 2000 berkisar Rp 7.425 per USD dan meningkat tajam pada tahun 2001.4 yang mencapai kisaran Rp 11.440 per USD.

Oleh karena itu pendapatan nasional, jumlah uang beredar, kurs nilai tukar rupiah perlu diteliti atau dikaji. Pengkajian secara *time series* merupakan cara yang lebih baik karena pengkajian ini dapat mengetahui pola perubahan dan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

## **1.2 Perumusan Masalah.**

Inflasi merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dan sering dijumpai di setiap negara didunia, yaitu kecenderungan dari harga-harga menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas ke sebagian besar harga barang-barang lain.

Pengendalian inflasi merupakan faktor penting dalam stabilitas moneter. Perubahan yang terjadi pada perkembangan tingkat inflasi juga akan mempengaruhi stabilitas moneter Indonesia. Perubahan ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas moneter di Indonesia.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang timbul adalah apakah pendapatan nasional, jumlah uang beredar, kurs nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000.1 – 2004.12.

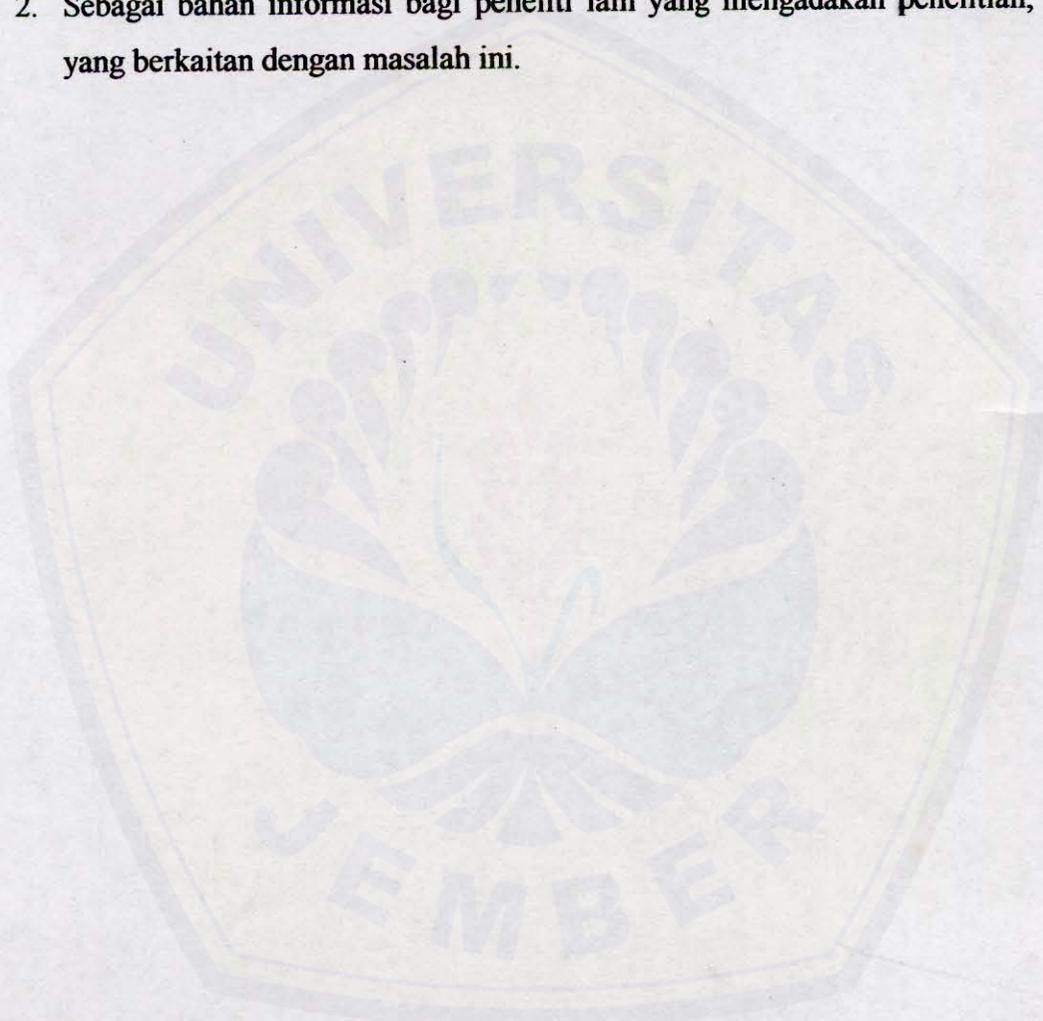
## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan nasional, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000.1-2004.12 baik secara bersama-sama (simultan) ataupun secara parsial.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

- 1 Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia di dalam menentukan kebijaksanaan moneter ekonomi yang ada kaitannya dengan masalah pengendalian inflasi di Indonesia.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian, yang berkaitan dengan masalah ini.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori.

#### 2.1.1 Konsepsi Pendapatan Nasional.

Istilah pendapatan nasional dapat berarti sempit dan luas. Dalam artian sempit, pendapatan nasional adalah terjemahan langsung dari national income. Sedangkan dalam artian yang luas pendapatan nasional dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP); atau juga Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP); PNN (Produk Nasional Netto) atau National Income (NI). Keempat konsep tadi diatas tentang pendapatan nasional ini (PDB, PNB, PNN, PN) berbeda satu sama lainnya. (Dumairy; 1999: 37).

Pengukuran output nasional sangat diperlukan dalam teori maupun kebijakan makro ekonomi. Pengukuran tersebut dipersiapkan untuk menghadapi berbagai masalah sentral yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, siklus usaha, hubungan antara kegiatan ekonomi dan pengangguran serta ukuran faktor-faktor penentu inflasi (Samuelson; 1996: 101).

GNP atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB) adalah nilai (dalam uang) barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara (perekonomian) selama satu periode tertentu yang biasanya selama satu tahun. (Nopirin, 1994: 63)

Pendapatan nasional merupakan suatu indikator ekonomi yang sangat penting dan merupakan salah satu ukuran prestasi perekonomian dari seluruh kegiatan ekonomi. Dengan GNP atau pendapatan nasional dapat diketahui kondisi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Untuk dapat mencerminkan pertumbuhan hasil produksi (output) yang sesungguhnya terjadi, maka GNP dinyatakan dalam nilai riilnya. Dengan demikian GNP riil benar-benar menunjukkan prestasi dari seluruh warga negara dan dari seluruh sektor yang ada.

Fluktuasi laju pertumbuhan pendapatan nasional riil yang beragam mencerminkan bagaimana variasi pertumbuhan output yang terjadi di Indonesia.

Pada gilirannya pertumbuhan output nasional yang juga menggambarkan kemampuan memproduksi warga negara Indonesia ini dapat mempengaruhi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, terutama apabila terjadi ketidakseimbangan antara output atau produk yang dihasilkan dengan permintaan agregatnya (agregat demand).

### 2.1.2 Perhitungan Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan salah satu variable ekonomi makro yang berfungsi untuk menentukan beberapa indikator ekonomi yaitu : (I). Tingkat kemakmuran masyarakat dan kinerja perekonomian dalam kurun waktu tertentu ; (II). Melihat struktur perekonomian suatu negara serta membandingkan perekonomian negara satu dengan negara lainnya. (Soeratno, 2000: 19)

Selain itu pendapatan nasional juga merupakan nilai (tambah) produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian didalam masa satu tahun. Dan ini pada dasarnya dapat dihitung dengan tiga cara yaitu : (Kamaludin, 1999: 8)

#### 1. Cara produksi

Menurut cara ini, pendapatan nasional dihitung dengan menentukan dan selanjutnya menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan oleh tiap-tiap sektor produktif yang ada dalam perekonomian. Sektor-sektor tersebut antara lain seperti : (a) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (b) pertambangan dan penggalian; (c) industri pengolahan; (d) perusahaan listrik, gas dan air bersih; (e) bangunan; (f) pengangkutan dan komunikasi; (g) perdagangan, hotel dan restoran; (h) bank dan lembaga keuangan lainnya; (i) pemilikan rumah; (j) administrasi pemerintahan dan pertahanan; dan (k) jasa-jasa lainnya.

Dalam perhitungan pendapatan nasional dengan cara produksi, pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan dan menghitung nilai produksi yang diciptakan dalam tiap-tiap sektor diatas. Nilai yang didapat dari perhitungan itu disebut sebagai *Produk Domestik Bruto* atau *Gross Domestic Product*

(GDP),. Dalam hal ini yang dijumlahkan hanyalah *Produksi tambahan* atau *Value added* yang diciptakan.

## 2. Cara Pengeluaran

Menurut cara ini, perhitungannya dengan cara menentukan dan menghitung pendapatan nasional yang dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan pembeli atau konsumen dalam masyarakat. dalam cara ini yang dihitung bukanlah nilai dari setiap transaksi di antara penjual dan pembeli, melainkan hanya meliputi transaksi-transaksi barang jadi (*final goods*) saja.

Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara ini, sektor-sektor ekonomi dibedakan menurut sifat- sifat para pembeli dalam masyarakat. Para pembeli dan konsumen dalam masyarakat dibedakan dalam empat golongan yaitu : rumah tangga, pengusaha, pemerintah dan sektor luar negeri (ekspor dan impor). Dengan demikian menurut cara ini pendapatan nasional diperoleh dengan menjumlahkan nilai pengeluaran rumah tangga, pengeluaran para pengusaha, pengeluaran pemerintah dan pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran atas barang-barang impor. Nilai pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara ini dinamakan *Produk Nasional Bruto* atau *Gross National Product* (GNP).

## 3. Cara Pendapatan

Dengan cara yang terakhir ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa. Jadi yang dijumlahkan dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara yang ketiga ini adalah pendapatan yang diperoleh para pekerja, pendapatan para pengusaha dan pendapatan para pemilik modal. Nilai pendapatan total yang diperoleh dengan cara ini dinamakan *Pendapatan Nasional* atau *National Income* (NI).

Pendapatan nasional dapat berupa pendapatan nasional menurut harga berlaku dan pendapatan nasional riil atau pendapatan nasional harga konstan tahun tertentu. pendapatan nasional menurut harga berlaku pada umumnya akan meningkat dari tahun ke tahun namun dapat saja itu terjadi semata-mata karena

kenaikan harga-harga (inflasi). Sedangkan pendapatan nasional riil dengan harga konstan pada tahun tertentu merupakan pendapatan nasional dengan memperhitungkan faktor-faktor inflasi tersebut, yaitu dengan mendeflasikan pendapatan nasional menurut harga tertentu, dengan cara menilainya kembali atas dasar harga pada tahun dasar perhitungan.

Adapun rumus pendapatan nasional riil dapat dijabarkan sebagai berikut :  
(Kamaludin, 1999: 9)

$$PNR_t = 100 / IH_t \cdot PNB_t$$

Dimana :  $PNR_t$  = Pendapatan nasional riil pada tahun t

$PNB_t$  = Pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun t

$IH_t$  = Indeks harga konsumen pada tahun t

Setiap kegiatan yang dapat menambah nilai dapat dikatakan sebagai suatu proses produksi. Akan tetapi ada beberapa kegiatan yang dapat menambah nilai, tetapi tidak dimasukkan dalam perhitungan GDP. Alasan tidak dimasukkannya beberapa aktivitas produksi tersebut disebabkan karena 2 hal yaitu : alasan teknis dan alasan konseptual. Untuk alasan teknis, transaksi-transaksi yang tidak dimasukkan antara lain : (Guritno dan Algifari, 1992: 15)

- a. Hasil produksi yang dihasilkan dan yang dikonsumsi atau digunakan sendiri.
- b. Kegiatan-kegiatan yang seharusnya dikerjakan oleh orang lain, tetapi dikerjakan sendiri. Misalnya jasa ibu rumah tangga.

Aktivitas yang tidak dimasukkan dalam perhitungan karena alasan teknis terjadi karena secara teknis sangat sulit untuk mengukur nilai dari aktivitas-aktivitas tersebut, maka aktivitas-aktivitas tersebut akan dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional.

Untuk alasan konseptual aktivitas (transaksi) yang tidak dimasukkan adalah sebagai berikut : (Guritno dan Algifari, 1992: 15)

- a. Kegiatan-kegiatan yang tidak resmi (illegal), misalnya penyelundupan barang-barang dagangan, produksi ganja dan sebagainya.
- b. Pembayaran transfer yang dilakukan dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Misalnya pembayaran subsidi, sumbangan bencana alam, hadiah, warisan dan

lain sebagainya. Pembayaran transfer bukanlah merupakan aktivitas yang memproduksi barang dan jasa.

- c. Perubahan nilai barang-barang sebagai akibat dari perubahan harga barang tersebut. Perubahan ini bukanlah karena aktivitas produksi, sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan.

Aktivitas produksi yang secara konseptual tidak diukur adalah karena adanya prinsip pengukuran sehingga aktivitas-aktivitas tersebut selamanya tidak akan diukur walaupun pendekatan pengukurannya mudah dan dapat dilakukan.

Kegunaan pendapatan nasional bagi suatu negara adalah sebagai berikut :

- a. Pendapatan nasional merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat kemakmuran suatu negara yaitu income per kapita (PDB atau GNP dibagi dengan jumlah penduduk).
- b. Mengetahui struktur perekonomian suatu negara, apakah negara agraris atau industri; peranan masing-masing sektor memberikan kontribusi terhadap PDB atau GNP.
- c. Menentukan dan menyusun berbagai kebijakan lebih lanjut.
- d. Konsumsi, pendapatan masyarakat atau pemerintah, tabungan, investasi dan pendapatan nasional merupakan landasan untuk menyusun perencanaan ekonomi masa datang.
- e. Membandingkan kegiatan ekonomi masyarakat, swasta dan pemerintah dari tahun ke tahun.

### 2.1.3 Konsepsi Jumlah Uang Beredar

Dalam perekonomian modern uang tidak hanya uang kartal tapi juga uang giral. Bahkan dinegara-negara yang telah maju, uang giral mencapai tidak kurang  $\frac{2}{3}$  dari seluruh jumlah uang yang beredar. Namun pemerintah tidak mempunyai kekuasaan langsung untuk menentukan besarnya uang giral yang beredar. Uang giral (saldo-saldo rekening koran) diciptakan oleh bank-bank umum sesuai dengan permintaan dari para nasabah. Jadi jumlah uang yang beredar merupakan hasil bersama dari perilaku pemerintah (bank sentral), bank-bank umum dan

masyarakat (khususnya nasabah-nasabah bank), walau sebenarnya bank sentrallah yang memiliki pengaruh paling besar. (Rahardja, 1997:26)

Dalam masyarakat, uang dipergunakan secara luas oleh anggota masyarakat sebagai (Nopirin, 1993:3) :

1. Alat tukar (means of exchange);
2. Satuan pengukur nilai (means of value);
3. Sebagai penyimpan kekayaan (store of value).

Dengan melalui kebijakan-kebijakan moneter, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang beredar dalam masyarakat. Ada empat cara untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar (Rahardja, 1997:26) :

1. Kebijakan diskonto (discount rate policy)
2. Operasi pasar terbuka (open market operation)
3. Merubah cash ratio
4. Pengawasan kredit secara selektif.

Ada beberapa definisi uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan (Nopirin, 1992:3) :

1.  $M_1$  adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit).
2.  $M_2$  adalah  $M_1$  + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum.
3.  $M_3$  adalah  $M_2$  + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank.

$M_1$  merupakan yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah).  $M_1$  merupakan jumlah uang beredar dalam artian sempit, yaitu penjumlahan dari uang kartal dan uang giral. Dapat dituliskan dengan rumus (Boediono, 1982: 66)

$$MS = C + D$$

Dimana : MS	= Money Supply
C	= Uang Kartal (Currency)
D	= Uang Giral (Demand Deposit)

Sedangkan  $M_2$ , karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikan uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3, 6 atau 12 bulan). Dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut kena penalty atau denda (jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah, melainkan lebih kecil karena denda tersebut).  $M_2$  adalah Jumlah uang beredar dalam arti yang luas, yaitu penjumlahan antara jumlah uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) dengan uang kuasi. Uang kuasi merupakan tabungan dan deposito berjangka dalam rupiah dan valas ditambah giro valas milik masyarakat.

Secara teoritis dalam suatu perekonomian diperlukan keseimbangan yang baik antara kebijaksanaan moneter dengan kebijaksanaan fiscal (anggaran). Pada perekonomian yang baik dan berjalan normal, ekspansi fiscal selayaknya diimbangi oleh kontraksi di sektor moneter. Sebaliknya, kontraksi pada fiscal harus diimbangi oleh ekspansi di sektor moneter agar roda kegiatan perekonomian dapat berputar secara aman.

Dalam perekonomian modern pada umumnya, jumlah uang beredar bisa ditentukan secara langsung oleh penguasa moneter. Tanpa mempersoalkan hubungan dengan uang inti yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Perilaku seperti ini berlandaskan pada analisa penentuan jumlah uang beredar secara mekanis, dimana jumlah uang beredar dihubungkan oleh rasio cadangan perbankan dan rasio antara uang kartal dan uang giral.

Dengan menganggap bahwa kedua perbandingan (rasio) tersebut konstan untuk suatu periode itu, maka penguasa moneter bisa mengendalikan jumlah uang beredar secara langsung dengan menentukan cadangan perbankan. Namun kenyataannya tidak sesederhana itu, jumlah uang beredar pada suatu periode tertentu merupakan hasil perilaku penguasa moneter yang dalam hal ini adalah bank sentral, bukan bank-bank umum dan masyarakat (termasuk lembaga-lembaga keuangan bukan bank) secara bersama-sama.

Dengan demikian jumlah uang beredar secara simultan dipengaruhi oleh perilaku penguasa moneter, sistem perbankan dan masyarakat. Sedangkan dalam penentuan ketetapan jumlah uang beredar akan mempengaruhi perekonomian secara umum.

#### 2.1.4 Konsepsi Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang asing lainnya.

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin terbuka menyebabkan sangat pekanya perekonomian dunia. Melalui harga barang-barang impor atau ekspor, neraca pembayaran dan nilai valuta asing, faktor luar negeri tersebut telah mempengaruhi perkembangan perekonomian domestik, terutama tingkat harga umum.

Kestabilan nilai tukar suatu negara harus selalu terjaga. Karena dengan terjaganya kestabilan tersebut maka akan tercipta sentimen pasar yang positif bagi iklim perdagangan internasional, investasi dan kegiatan perekonomian lain yang nantinya berdampak pada perekonomian secara keseluruhan. Dengan kata lain nilai tukar merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu negara.

Nilai tukar atau yang biasa juga disebut kurs valuta asing dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing dikenal ada empat, yaitu:

- a. Selling Rate (Kurs Jual) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. Middle Rate (Kurs Tengah) adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta sing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh bank central pada suatu saat tertentu.
- c. Buying Rate (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu juga.
- d. Flat Rate (Kurs Flat) yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *Bank Notes* dan *Travellers Cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Para pelaku dalam pasar internasional amat peduli mengenai penentuan nilai tukar mata uang asing karena nilai tukar valuta asing amat mempengaruhi biaya dan manfaat dalam perdagangan barang, jasa dan surat berharga. Selain itu juga disebabkan nilai tukar dari berbagai negara berbeda dalam satu waktu tertentu, suatu mata uang asing kursnya akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. (Mudrajat Kuncoro, 2001: 169)

Sistem nilai tukar mata uang asing dibedakan menjadi tiga, yaitu: (Boediono, 1981: 97-101).

1. Sistem Kurs Tetap (Fixed Exchange Rate)

Sistem Kurs tetap adalah suatu sistem devisa, dimana pemerintah menetapkan tingkat kurs mata uang negara lain, dan berusaha untuk mempertahankannya dengan berbagai kebijaksanaan secara sadar. Kebijaksanaan itu berupa (a) Tindakan-tindakan tidak langsung yang berupa pembelian mata uang sendiri dengan mata uang asing oleh bank sentral apabila nilai tukar di pasar merosot di bawah tingkat yang ditetapkan atau sebaliknya, penjualan mata uang sendiri apabila tingkat nilai tukar di pasar melonjak di atas tingkat yang ditentukan; (b) Tindakan-tindakan langsung berupa penjatahan devisa pada tingkat kurs yang ditetapkan. Sistem ini juga disebut sebagai *Sistem Standar Emas Penuh*, sistem ini berlaku pada masa standar emas dimana nilai mata uang ditentukan dengan emas (isi emas). Hal itu tercermin pada konsepsi *Aliran Merkantilisme* yang menganggap bahwa kekayaan dan kemakmuran suatu negara identik sama dengan besarnya stok emas yang dimilikinya. Jadi staratei ekonomi yang paling baik bagi suatu negara menurut aliran ini adalah berusaha menumpuk emas sebanyak mungkin dengan jalan mengekspor sebanyak mungkin dan mengimpor sesedikit mungkin dan meminta pembayaran dengan emas.

Keuntungan dari sistem ini adalah adanya kepastian dan kestabilan nilai tukar. Dengan adanya hal ini diharapkan kegiatan-kegiatan ekonomi lebih mantap, sebab para produsen, konsumen, investor bisa merencanakan kegiatan mereka secara lebih pasti. Keuntungan yang tidak kalah pentingnya adalah dihindarinya kegiatan spekulasi yang berlebihan di pasar devisa karena nilai tukar dijaga kestabilannya.

Kerugian dari sistem ini adalah apabila kurs tersebut dipertahankan pada tingkat yang tidak realistis akibatnya harga mata uang asing dipasar "gelap" (pasar bebas) beberapa kali lipat lebih tinggi dari kurs resminya. Dalam keadaan seperti ini kegiatan ekonomi justru akan terganggu.

## 2. Sistem Kurs Mengambang (Floating Exchange Rate)

Kurs ini terjadi bila nilai tukar satu mata uang dengan mata uang lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik-menariknya kekuatan pasar. Keuntungan dari sistem ini adalah bahwa tingkat nilai tukar yang berlaku selalu sama dengan tingkat kurs keseimbangan. Jadi tidak ada masalah pasar gelap dan akibat negatifnya.

## 3. Crawling Peg (Sistem Campuran)

Sistem ini merupakan “perkawinan” dari kedua sistem diatas dengan harapan memperoleh keuntungan-keuntungan dan sekaligus menghindari kerugian-kerugian dari masing-masing sistem. Sistem ini mempunyai beberapa inti yaitu : (a) Memperkenankan nilai tukar yang ditentukan pemerintah dalam *fixed exchange rate* untuk berubah sesuai dengan perkembangan permintaan dan penawaran dalam jangka panjang. (b) Memperbolehkan nilai tukar yang terjadi dari hari ke hari atau kurs jangka pendek untuk menyimpang dari kurs jangka panjang diatas sesuai dengan keadaan pasar dalam jangka pendek, asal masih di dalam batas-batas kurs tertentu. (c) pemerintah harus bisa mempertahankan agar kurs yang terjadi dari hari kehari tidak melampaui batas-batas tertentu. apabila terjadi kecenderungan untuk melampaui batas-batas itu, pemerintah harus melakukan intervensi ke pasar dengan jalan menjual atau membeli devisa.

Valuta asing adalah sebagian devisa, sedangkan yang dimaksud dengan devisa itu sendiri adalah :

- a. Saldo rekening valuta asing pada bank-bank devisa yang mempunyai catatan resmi pada bank sentral
- b. Bank notes dan valuta asing lainnya yan masih berlaku yang mempunyai catatan resmi dari bank sentral.
- c. Surat-surat berharga dalam valuta asing.
- d. Tagihan kepada pihak-pihak luar negeri.

Sedangkan sumber-sumber devisa berasal dari :

- a. Hasil ekspor barang dan jasa.
- b. Pinjaman dari luar negeri.

- c. Hadiah atau grant dari suatu negara.
- d. Keuntungan dari penanaman modal di luar negeri.
- e. Hasil dari industri pariwisata.

Naik turunnya nilai tukar mata uang asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem managed floating exchange rate atau bisa karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan didalam pasar (market mechanism), dan umumnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal yaitu :

1. Depresiasi (Depreciation) adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (Market Mechanism).
2. Apresiasi (Appreciation) adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (Market Mechanism).
3. Devaluasi (Devaluation) merupakan penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
4. Revaluasi (Revaluation) adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

#### 2.1.5 Konsep Inflasi.

Salah satu peristiwa moneter yang paling penting dan dijumpai serta dialami oleh hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus atau suatu keadaan dimana terjadi turunnya nilai uang. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja bukan merupakan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1987:97)

Besarnya inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga. Indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur perubahan harga barang-barang dan jasa yang dibeli konsumen.

2. GDP Deflator

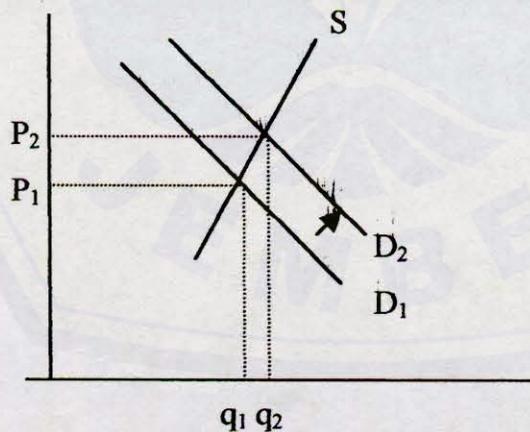
GDP Deflator merupakan jenis indeks yang perhitungannya mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam GDP. GDP Deflator diperoleh dari hasil bagi antara GNP nominal dan GNP riil.

Keduanya sama-sama dapat digunakan. Cara IHK digunakan untuk mengikuti perkembangan jangka pendek, sedang GDP Deflator mengikuti perkembangan dalam jangka panjang.

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Rahardja, 1997: 33-35) :

1. Demand Pull Inflation

Inflasi ini disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan total, sementara produksi telah berada atau mendekati full employment.

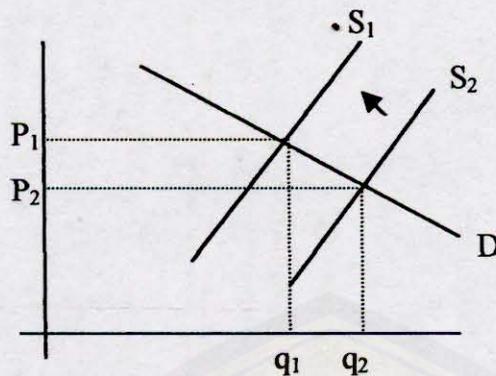


**Gambar 1** : *demand pull inflation*

**Sumber** : Rahardja, 1997: 33

2. Cost Push Inflation

Inflasi yang timbul sebagai akibat meningkatnya biaya produksi yang nantinya akan berakibat pada harga produksi naik, dengan begitu terjadilah inflasi.



**Gambar 2 :** *cost push inflation*

**Sumber :** Rahardja, 1997: 34

### 3. Mixed Inflation

Inflasi yang unsur penyebabnya berupa campuran antara inflasi penawaran dan permintaan dengan kata lain dapat dikatakan sebagai tarikan permintaan dan biaya penawaran.

Berdasarkan asalnya inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu (Boediono, 1983; 32) :

#### 1. Domestic Inflation

Inflasi ini disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam negeri, misalnya banyaknya jumlah uang yang beredar di negara itu.

#### 2. Imported Inflation

Inflasi ini merupakan inflasi yang berasal dari luar negeri atau terpengaruh negara lain. Inflasi ini timbul, bila terjadi kenaikan harga-harga diluar negeri atau negara-negara mitra dagang.

Inflasi dapat digolongkan berdasarkan parah tidaknya inflasi tersebut (Rahardja, 1997:32) :

1. Inflasi ringan (<10% setahun)
2. Inflasi sedang (10% - 30% setahun)
3. Inflasi berat (30% - 100% setahun)
4. Hyperinflasi (>100% setahun)

Menurut Prathama Rahardja (1997: 36) teori inflasi terdiri dari :

1. Teori Kuantitas.

Teori ini merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi. Tetapi masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari :

1). Jumlah uang yang beredar.

Inflasi hanya dapat terjadi, bila ada penambahan jumlah uang yang beredar. Baik itu uang kartal ataupun uang giral. Penambahan jumlah uang yang beredar ibarat bahan bakar bagi inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

2). Psikologis (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa yang akan datang (expectation).

Ada tiga kemungkinan keadaan yang akan terjadi yaitu keadaan *pertama* adalah bila masyarakat belum mengharapkan harga-harga untuk naik yang terjadi pada bulan-bulan mendatang, sehingga sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti sebagian besar dari kenaikan jumlah uang yang beredar tersebut tidak akan dibelanjakan untuk pembelian barang. Dengan demikian tidak ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang. Keadaan yang *kedua* adalah dimana masyarakat mulai sadar bahwa akan terjadi inflasi. Berarti orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Keadaan ini mengakibatkan penambahan jumlah uang yang beredar akan digunakan untuk menambah pembelian barang-barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang tunai. Akibat selanjutnya dari pembelian barang-barang adalah kenaikan harga. Keadaan *ketiga* yaitu bila terjadi hyper inflasi yang mengakibatkan belum adanya kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang. Masyarakat semakin enggan untuk memegang uang kas sehingga harga-harga semakin naik.

2. Teori Keynes.

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat hidup melebihi kemampuan hidupnya (ekonominya). Proses inflasi disini merupakan proses

perebutan rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini menyebabkan keadaan permintaan masyarakat selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, yaitu timbulnya celah inflasi (Inflationary gap). Hal ini timbul karena golongan-golongan masyarakat yang ada berhasik merealisasikan keinginan mereka menjadi permintaan akan barang-barang. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output.

Selain 2 teori tentang inflasi diatas, ada 1 teori yang tidak kalah pentingnya yaitu *Teori Strukturalis*. Dalam teori ini ada 3 hal yang perlu ditekankan antara lain : (Boediono, 1982; 114)

- a. Teori ini menerangkan proses inflasi *jangka panjang* di negara-negara sedang berkembang.
- b. Dalam teori ini ada asumsi yang tidak disebutkan secara eksplisit bahwa jumlah uang yang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Dengan kata lain proses inflasi tersebut hanya bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus. Disini, dan juga dalam teori inflasi Keynes ternyata teori kuantitas tetap berlaku.
- c. Tidak jarang faktor-faktor “structural” yang dikatakan sebagai *biang kerok* yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% “structural”. Sering dijumpai bahwa ketegaran-ketegaran tersebut disebabkan oleh kebijaksanaan harga / moneter pemerintah sendiri.

#### 2.1.6 Indikator Inflasi

Ada beberapa indicator yang biasa dipergunakan oleh para ahli ekonomi untuk menggambarkan terjadinya inflasi (Insukindro, 1993:137). Diantaranya adalah Indeks Biaya Hidup (cost of living), Indeks Harga Konsumen atau IHK (consumer prices index), Indeks Implisit Product Domestic Bruto (GDP Deflator), atau Indeks Harga Perdagangan Besar (whole sale price index). Masing-masing ukuran tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan serta sangat tergantung

pada tujuan pemakainya. Bila dimaksudkan untuk penetapan upah buruh riil maka lebih tepat digunakan Indeks Biaya Hidup atau Indeks Harga konsumen (IHK). Sedangkan bila dimaksudkan untuk pembuatan kontrak kerja dan penyesuaian harga bagi kontrak yang dilakukan oleh kontraktor besar, biasanya digunakan Indeks Harga Perdagangan Besar. GDP deflator yang ruang lingkungannya lebih luas dibandingkan dengan indeks yang lain, sebenarnya mencerminkan perkembangan tingkat harga umum.

Angka inflasi dapat dipergunakan sebagai tolok ukur perekonomian secara umum, karena dari angka inflasi ini tercermin kondisi stabilitas perekonomian suatu negara. Angka laju inflasi yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perekonomian mengalami gangguan, baik berupa ekspor yang menurun karena penurunan daya saing, menurunnya tabungan dan investasi maupun gangguan lainnya. Dalam kondisi seperti ini pemerintah harus cepat tanggap dalam menentukan kebijaksanaan yang akan membawa kembali laju inflasi pada tingkat yang wajar.

### **2.1.7 Efek Inflasi terhadap Perekonomian**

Efek inflasi terhadap perekonomian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :  
(Nopirin, 1993: 32 – 34)

#### **1. Efek terhadap Pendapatan (Equity Effects)**

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada juga yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang mempunyai pendapatan yang tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu pula bagi orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang. Pihak yang paling diuntungkan adalah bagi mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih besar dari prosentase tingkat inflasi, dan kekayaan bukan uang dimana nilainya naik melebihi kenaikan dari inflasi.

#### **2. Efek terhadap Efisiensi (Efficiency Effects)**

Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan lebih besar daripada barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada

gilirannya akan mengubah alokasi faktor produksi yang lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan inflasi menyebabkan alokasi produksi menjadi tidak efisien.

### 3. Efek terhadap Output (Output Effects)

Dalam analisis kedua efek diatas digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui efek inflasi tersebut terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut. Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Apabila kenaikan inflasi cukup tinggi (Hyper Inflation) dapat mempunyai akibat sebaliknya yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi tinggi maka nilai uang riil turun drastis, masyarakat tidak menyukai uang kas dan diikuti oleh turunnya produksi barang. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output.

#### 2.1.8 Hubungan Pendapatan Nasional dan Inflasi

Pendapatan nasional adalah pendapatan yang berdasarkan harga konstan yang dihitung menurut harga berlaku pada tahun yang bersangkutan dibagi dengan indeks harga untuk variable yang bersangkutan.

Untuk dapat mencerminkan pertumbuhan hasil produksi (output) yang sesungguhnya terjadi, maka GDP dinyatakan dalam nilai riilnya. Dengan demikian GDP riil benar-benar menunjukkan prestasi dari seluruh warga negara dan dari sektor yang ada.

Perekonomian yang sehat akan banyak menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di masyarakat yang sekaligus akan mngurangi kemiskinan. Berkurangnya kemiskinan ini akan meningkatkan daya beli masyarakat yang berarti akan meningkatkan permintaan pasar domestik. Bertambahnya permintaan pasar domestik akan mendorong sektor-sektor produksi untuk meningkatkan volume produksi, sehingga dengan

adanya peningkatan pada volume produksi menyebabkan kenaikan harga-harga secara umum.

Fluktuasi laju pertumbuhan pendapatan nasional riil yang beragam mencerminkan bagaimana variasi pertumbuhan output yang terjadi di Indonesia. Pada gilirannya pertumbuhan output nasional yang juga menggambarkan kemampuan memproduksi warga negara Indonesia ini dapat mempengaruhi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, terutama apabila terjadi ketidakseimbangan antara output atau produk yang dihasilkan dengan permintaan agregatnya (agregat demand).

Selain itu perekonomian Indonesia tergantung erat kepada perekonomian dunia. Sebagian dari barang-barang konsumsi (atau barang-barang modal) yang dibeli oleh rumah tangga dan pemerintah di Indonesia adalah barang-barang impor. Di samping itu sebagian dari barang dan jasa yang diproduksi di Indonesia akan dijual di luar negeri. Oleh karena fakta-fakta ini jelas bahwa jumlah barang konsumsi ditambah jumlah barang modal akan berbeda dari jumlah produksi oleh orang-orang Indonesia. Kalau barang-barang impor melebihi barang ekspor maka perekonomian Indonesia mengalami gangguan yang nantinya akan mengarah pada tingkat inflasi yang menunjukkan angka tinggi. (Glassburner & A. Chandra, 1981: 22)

### 2.1.9 Hubungan Jumlah Uang yang Beredar dan Inflasi.

Untuk mengetahui hubungan jumlah uang yang beredar dan laju inflasi, teori yang mendekati adalah teori kuantitas uang dari Irving Fisher. Menurut teori tersebut perubahan jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan perubahan harga secara proporsional, yang artinya kalau jumlah uang naik dua kali maka harga akan naik dua kali pula (Nopirin, 1992:73). Hal ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Dalam persamaan  $MV = PT$ ,  $T$  dianggap tetap karena perekonomian selalu dalam keadaan full employment (atas dasar hukum say).
2. Velocity juga dianggap tetap. Velocity ini hanya akan berubah kalau terjadi perubahan dalam kebiasaan masyarakat melakukan pembayaran.

Memandang persamaan cash-balance sebagai persamaan permintaan akan uang, maka apabila jumlah uang naik dua kali, harga juga akan naik dua kali sampai permintaan akan uang sama dengan jumlah uang (apabila jumlah uang naik dua kali), maka masyarakat akan kelebihan uang yang dipegang. Mereka akan membelanjakan kelebihan uang ini sampai jumlah yang diinginkan untuk dipegang sama dengan jumlah uang yang ada. Ini terjadi apabila GNP telah naik dua kali.

Dalam teori ini  $M$  atau jumlah uang beredar dianggap dapat diatur atau ditentukan oleh pemerintah melalui kebijaksananya, sehingga disebut sebagai variable eksogen.  $V$  atau *transaction velocity of money* merupakan variable penting dan paling sulit ditentukan sifat-sifatnya.  $P$  atau tingkat harga dalam teori kuantitas uang ini dianggap sebagai residual, yaitu merupakan variable yang ditentukan oleh interaksi ketiga variable lainnya. Tingkah laku  $T$  atau *Transaction* dalam teori ini dibedakan atas dua macam yaitu : tingkah laku dalam jangka panjang (*long run*) dan tingkah laku dalam jangka pendek (*short run*).

Seandainya tidak ada perubahan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya  $V$  maupun  $T$ , maka hubungan yang ada dalam persamaan pertukaran hanya antara  $M$  dan  $P$ . Ini berarti adanya perubahan jumlah uang beredar akan selalu menyebabkan terjadinya perubahan tingkat harga bahkan secara proporsional. Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus maka tingkat harga pun akan naik terus, yang berarti timbul inflasi.

Menurut para ekonom terdahulu, tingkat harga ditentukan dalam sektor moneter suatu perekonomian. Kenaikan volume jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan pada semua harga-harga nominal akan tetapi secara equilibrium kenaikan tersebut tidak akan mengubah harga-harga relatifnya. Oleh karena itu, kenaikan jumlah uang beredar tidak akan mengubah sektor riil perekonomian yang artinya tidak akan mengubah besarnya alokasi sumber daya untuk produksi barang.

Pertumbuhan jumlah uang beredar terlalu tinggi akan mengakibatkan kenaikan harga yang tinggi pula, dan apabila harga terus menerus mengalami kenaikan akan menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan

teori inflasi kaum klasik (Moneteris) dimana inflasi terjadi sebagai akibat adanya perubahan volume jumlah uang beredar yang jauh melebihi pertumbuhan permintaan uang. Jika jumlah uang yang beredar bertambah melebihi kapasitas produksi barang dan jasa maka akan mengakibatkan kenaikan harga secara total dalam perekonomian. Teori klasik ini menggunakan asumsi pokok bahwa volume output nasional yang ada adalah hasil dari proses produksi yang sudah hampir mencapai tingkat *full employment*. Dengan adanya anggapan atau asumsi, maka hipotesa yang digunakan adalah adanya hubungan kausal yang langsung antara perubahan jumlah uang beredar dengan tingkat harga umum.

Dapat diketahui secara ringkas uang adalah alat yang terpenting dalam perekonomian modern dan moneterisasi merupakan aspek pembangunan ekonomi yang harus diperhatikan. Tetapi proses moneterisasi tergantung kepada harapan-harapan (*expectation*) masyarakat akan tingkat inflasi, karena inflasi menurunkan nilai asset-asset moneter. (Glassburner & A. Chandra, 1981: 99)

#### 2.1.10 Hubungan Nilai Tukar (Kurs Valas) dan Inflasi

Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut kurs (*exchange rate*). (Nopirin, 1993: 163)

Perkembangan tingkat inflasi akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas atau *foreign exchange*. Telah kita ketahui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah perbedaan tingkat inflasi antara beberapa negara. Pengaruh tingkat inflasi dengan kurs ini dapat dijelaskan dalam suatu teori yaitu teori *purchasing power parity* atau teori paritas daya beli atau keseimbangan atau kesamaan daya beli. (Hady, 2004: 47)

Teori paritas daya beli tersebut diperkenalkan oleh Gustav Cassel, yang merupakan seorang ekonom dari negara swedia pada tahun 1911 (pasca perang dunia I). Teori ini menghubungkan nilai tukar dengan harga-harga komoditi dalam

mata uang lokal di pasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga. Pada intinya, PPP menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dengan harga-harga komoditi secara relatif. (Kuncoro, 2001: 193)

Teori *purchasing power parity* dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1. Teori Purchasing Power Parity absolute

Penjelasan teori ini didasarkan pada *law of one price*, yaitu menyatakan bahwa harga produk yang sama di dua negara berbeda akan sama pula bila nilai dalam *currency* atau mata uang yang sama. Dalam kenyataannya sering terbukti bahwa nilai tukar yang di perhatikan berdasarkan teori PPP absolut tersebut tidak sesuai kurs valas yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam teori ini PPP absolute tidak realistis karena tidak memperhitungkan biaya tranport, tariff dan kuota.

#### 2. Teori Purchasing Power Parity relatif.

Teori ini menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama tetapi tetap berbeda karena ketidaksempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya transport, tariff, kuota, nilai tukar akan berubah untuk dapat terus mempertahankan *purchasing power*.

Kenaikan pada laju inflasi, membuat mata uang lebih mahal dari pada nilai keseimbangan dan hanya bertahan pada harga yang sama. Dengan asumsi lain, bila inflasi suatu negara meningkat lebih tinggi dari negara lainnya maka nilai mata uang akan terdepresiasi terhadap nilai mata uang negara lain. Begitu juga sebaliknya.

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Menurut penelitian yang dilakukan Rahayu (1998) dengan judul "Pengaruh JUB dan Percepatan Peredaran Uang terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1986-1996". Hasilnya menunjukkan bahwa : (1). Pengujian koefisien regresi diperoleh nilai  $\beta_1$  sebesar 0,0039 atau 0,39% yang artinya setiap kenaikan JUB berpengaruh positif atau akan menaikkan harga-harga secara keseluruhan dan hasil dari pengujian variable regresi diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $2,535 > 1,860$ ) yang berarti JUB signifikan terhadap inflasi. (2) Koefisien regresi

$\beta_2$  sebesar 0,7726 atau 77,26% yang artinya setiap penambahan percepatan peredaran uang berpengaruh positif atau menaikkan harga-harga secara keseluruhan dan dari hasil pengujian nilai t-hitung  $>t$ -tabel ( $3,911 > 1,860$ ) yang berarti regresi nilai F-hitung diperoleh  $>$  daripada F-tabel ( $111,98 > 3,98$ ) dengan derajat keyakinan *Level of Significance* 95% atau  $\alpha = 5\%$  yang berarti JUB dan persepatan peredaran uang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi yan terjadi.

Menurut Lina Susilowati dalam penelitiannya (2002) tentang Produk domestik bruto riil, defisit anggaran domestik dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 1983-2000. Inflasi di Indonesia selama periode tahun 1983-2000 dipengaruhi secara parsial oleh variable Produk domestik bruto riil, defisit anggaran domestik dan jumlah uang beredar berdasarkan analisis uji t dua arah pada tingkat keyakinan 95%. Variable Produk domestik bruto riil, defisit anggaran domestik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi yang ditunjukkan dengan nilai t-hitung masing-masing sebesar 2,145 dengan t probabilitas masing-masing variable sebesar 0,0217 dan 0,0000 lebih kecil dari 0,05. variable jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif pada tingkat keyakinan 95% yaitu t-hitung  $-4,581$  lebih besar dari t-tabel  $-2,145$  dengan t probabilitas sebesar 0,0004 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan uji F kenaikan inflasi sebesar 74,8% dipengaruhi oleh variable bebas sisanya 25,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Esthi Budiarti (1998) melakukan penelitian tentang variable-variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi di indonesia tahun 1986 – 1996. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis berdasarkan teori produksi cobb dauglas. Hasil dari penelitian tersebut adalah variable-variabel yang digunakan (Jumlah uang, tingkat inflasi periode yang lalu, GNPril) berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama kurun waktu 1986-1996, hasil penelitian ini sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln INF_t &= b_0 + b_1 \ln JU_t + b_2 \ln GNP_t + b_3 \ln INF_{t-1} \\ &= -7,100 + 0,087 \ln JUB_t - 0,334 \ln GNP_t + 0,246 \ln INF_{t-1} \\ &\quad (0,068) \quad (0,464) \quad (0,774) \quad (0,164) \end{aligned}$$

Dari hasil analisis regresi telah diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,969370. hal ini menunjukkan bahwa variable-variabel bebas yang digunakan dalam model analisis ini berhasil menjelaskan keragaman laju inflasi di Indonesia sebesar 96% sedangkan 4% dari variasi laju inflasi di Indonesia di jelaskan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam model analisis ini.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan, diduga bahwa pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs valas) berpengaruh nyata terhadap laju inflasi baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat menjawab suatu masalah atau menguji hipotesa penelitian sehingga akan menghasilkan jawaban suatu masalah atau pembuktian dari suatu hipotesa. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode *explanatory* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variable-variebel bebas dan variable terikat serta pengaruh antara dua pengaruh atau lebih melalui pengujian hipotesa.

##### 3.1.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia (secara nasional) dalam kurun waktu tahun 2000 – 2004, di karenakan Indonesia merupakan salah satu negara yang masih tergolong negara berkembang yang masih rawan goyah dalam hal struktur ekonomi dan sosial. Selain itu Indonesia mempunyai kondisi perekonomian yang semakin terbuka yang tercermin dengan semakin besarnya kegiatan perdagangan internasional dari tahun ke tahun, tentunya akan memberikan peluang yang sangat besar bagi masuknya pengeruh eksternal terhadap perekonomian nasional.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder dan berupa data *time series* yang dilakukan dengan cara mendapatkan informasi dari kepustakaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Baik itu dari Bank Indonesia, BPS, berbagai situs internet (world wide web) dan studi literatur yang ada hubungannya dengan hal ini. Periodesasi data yang digunakan adalah data bulanan dengan interval waktu antara 2000.1 – 2004.12.



### 3.3 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari meluasnya masalah dan terjadinya pengertian yang tidak tepat (salah penafsiran) dalam penelitian ini, maka variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan secara singkat sebagai berikut :

1. Inflasi (Inf) adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Data diambil dari IHK (Indeks Harga Konsumen) bulanan, di karenakan IHK merupakan salah satu indeks harga pengukur besarnya inflasi dan juga sebagai alat ukur yang tepat dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, hasil dari IHK memiliki kualitas yang baik dan selalu tersedia secara tepat waktu. Dinyatakan dalam persen (%). (Bank Indonesia, beberapa edisi)
2. Pendapatan nasional (Y) adalah PNB dikurangi dengan pajak tidak langsung bersih dan penyusutan. Data diambil atas dasar harga berlaku (semua data agregat dinilai atas dasar harga pada tahun bersangkutan). Data yang digunakan adalah data bulanan.
3. Jumlah uang beredar (MS) ada dua arti, arti sempit dan arti luas. Untuk jumlah uang beredar arti sempit adalah seluruh “uang kartal” dan “uang giral” yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. sedangkan dalam artian luas, jumlah uang beredar yaitu gabungan antara jumlah uang beredar dalam arti sempit ditambah uang kuasi. Dalam data penelitian ini jumlah uang beredar yang diambil adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2). M2 merupakan uang yang beredar dalam artian luas (*broad money*) atau sebagai likuiditas perekonomian.
4. Nilai tukar rupiah (NT) diambil dari perkembangan bulanan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika.

### 3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui bagaimana besarnya pengaruh pendapatan nasioanal, jumlah uang yang beredar dan nilai tukar (Kurs) terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000.1-2004.12 digunakan alat analisis regresi linier berganda sebaai berikut :

$$Y = K + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + E$$

Dimana :

a. Variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

Y	= Inflasi
X <sub>1</sub>	= Pendapatan Nasional
X <sub>2</sub>	= Jumlah uang yang beredar
X <sub>3</sub>	= Nilai tukar (kurs)

b. Parameter-parameter yang diunakan adalah sebagai berikut :

K	= Konstanta
b <sub>1</sub>	= Koefisien regresi variable Pendapatan Nasional
b <sub>2</sub>	= Koefisien regresi variable Jumlah Uang Beredar
b <sub>3</sub>	= Koefisien regresi variable Nilai Tukar (Kurs)
E	= Variabel pengganggu

### 3.5 Uji Statistik

#### 3.5.1 Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi merupakan nilai yang dipergunakan untuk mengukur sumbangan dari variable bebas terhadap naik turunnya variable tidak bebasnya (sumbangan pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs) terhadap laju inflasi). Nilai R<sup>2</sup> dapat dicari dengan rumus :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_1 \sum Y_i X_1 + \beta_2 \sum Y_2 X_2 + \beta_3 X_3}{\sum y^2}$$

R <sup>2</sup>	= Koefisien Determinasi
ESS	= jumlah kuadrat yang dijelaskan
RSS	= jumlah kuadrat yang residual
TSS	= ESS + RSS

Batas nilainya :  $0 < R^2 < 1$  (Supranto, 1995: 219).

Kriteria pengujian :

1. Batas nilai  $R^2$  adalah hampir mendekati 1 maka pengaruh variable  $X_1$  dan  $X_2, X_3$  terhadap variable Y besar.
2. Batas nilai  $R^2$  mendekati 0, maka pengaruh variable  $X_1$  dan  $X_2, X_3$  terhadap variable Y tidak ada.

Hasil pengukuran koefisien determinan selalu positif, oleh karena itu hasil pengukuran dapat diketahui dari tanda koefisien determinannya. Semakin tinggi nilai koefisien determinannya maka semakin baik model persamaan untuk meramalkan nilai variable terikatnya.

### 3.5.2 Uji Statistik F (f-test)

Untuk menguji signifikan tidaknya pengaruh bersama-sama variable bebas atau independen variable (pendapatan nasional, jumlah uang beredar dan nilai tukar (kurs) terhadap laju inflasi (variable terikat atau dependent variabel) sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesa

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = 0$ , berarti bahwa variable-variabel independen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variable dependen

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \dots \neq 0$ , berarti variable-variabel independent secara keseluruhan mempunyai pengaruh signifikansi terhadap variable dependen.

b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah  $\alpha = 0,05$

c. Menentukan nilai hitung F (F-hitung)

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

$R^2$  = Koefisien determinan

$k$  = Jumlah variable independent

$n$  = jumlah sample

$k-1$  = derajat bebas pembilang

$n-k$  = derajat bebas penyebut

Rumusan Hipotesis :

$H_o : \beta_i = 0$

$H_i : \beta_i \neq 0$

Kriteria pengujian :

- a. Jika probabilitas  $F_{hitung} \leq Level\ Significance$  ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_o$  ditolak  $H_i$  diterima. Hal ini berarti ada pengaruh yang nyata antara variable bebas dan variable terikat secara bersama-sama
- b. Jika probabilitas  $F_{hitung} > Level\ Significance$  ( $\alpha=5\%$ ), maka  $H_o$  diterima dan  $H_i$  ditolak. Hal ini berarti tidak adanya pengaruh yang nyata antara variable bebas dan variable terikat secara bersama-sama.

### 3.5.3 Uji Statistik t (t-test)

Untuk mengukur pengaruh yang ditimbulkan oleh besarnya pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar dan nilai tukar (kurs) secara parsial terhadap laju inflasi maka digunakan uji t, yaitu sebagai berikut (Supranto, 1991: 252) :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{S_{b_1}}$$

Rumusan Hipotesis :

$H_o : \beta_i = 0$ , artinya tidak adanya pengaruh yang nyata (non-significance) antara variable bebas terhadap variable terikat.

$H_i : \beta_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh yang nyata (significance) antara variable bebas terhadap variable terikat.

Dimana :

$\beta_i$  = Koefisien regresi

$S\beta_i$  = Standart error deviasi

Kriteria pengujian :

- a. Apabila probabilitas  $t_{hitung} \leq Level\ significance\ (\alpha=5\%)$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; yang artinya variable bebas secara individu berpengaruh terhadap variable terikat.
- b. Apabila probabilitas  $t_{hitung} > Level\ significance\ (\alpha=5\%)$   $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak; dengan kata lain artinya variable bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

### 3.6 Kriteria Ekonometrika

#### 3.6.1 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah ada hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara variable independent, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variable-variabel tersebut secara individu terhadap variable dependen. Pengujian ini untuk mengetahui apakah variable bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan atau menggunakan uji VIF (Varian Inflation Factor) yang dibagi dalam dua langkah. Langkah yang pertama adalah dengan membandingkan angka toleransi dalam perhitungan model regresi. Untuk langkah yang kedua adalah dengan membandingkan angka VIF. Jika angka VIF kurang dari 10 maka dalam model tersebut tidak terdapat multikolinieritas (Gujarati, 1997: 166).

#### 3.6.2 Uji Autokorelasi

Alat uji yang digunakan untuk menguji suatu model apakah variable pengganggu masing-masing pada periode tertentu berkorelasi (saling mempengaruhi). Autokorelasi dinyatakan tidak ada apabila nilai Durbin-Watson memenuhi syarat  $du < d < 4-du$  (Gujarati, 1997: 213). Model statistik Durbin-Watson adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Kriteria yang dipakai dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1.  $0 < d < dl$  : terdapat autokorelasi positif
2.  $dl \leq d \leq du$  : tidak ada autokorelasi positif
3.  $4-dl < d < 4$  : tidak adanya autokorelasi negatif
4.  $4-du \leq d < 4-dl$  : daerah ragu-ragu tidak adanya autokorelasi negatif
5.  $du < d < 4-dl$  : tidak terdapat autokorelasi

### 3.6.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variable bebas, yaitu :

$$E(X_i, e_j) \neq 0, \text{ sehingga } E(e_i)^2 \neq \delta^2$$

Uji heterokedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah varian dari kesalahan pengganggu (estimasi) variable-variabel bebas yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan  $\delta^2$  (Gujarati, 1997: 187).

Penelitian ini menggunakan salah satu model persamaan yang pernah digunakan Glejser yaitu : (Maryatmo, 2005: 36)

1.  $|\mu^2| = \alpha + \beta X_i + v_i$
2.  $|\mu^2| = \alpha + \beta \sqrt{x_i} + v_i$
3.  $|\mu^2| = \alpha + \beta \frac{1}{x_i} + v_i$
4.  $|\mu^2| = \alpha + \beta \frac{1}{\sqrt{x_i}} + v_i$
5.  $|\mu^2| = \sqrt{\alpha + \beta x_i} + v_i$
6.  $|\mu^2| = \sqrt{\alpha + \beta x_i^2} + v_i$

Untuk mendeteksi masalah Heterokedastisitas, model tersebut diatas diestimasi dengan OLS (*ordinary least squares*). Jika koefisien parameter  $\beta$  tidak signifikan secara statistik maka tidak terdapat heterokedastisitas, begitu juga sebaliknya jika koefisien  $\beta$  signifikan secara statistik maka dalam model terdapat heterokedastisitas. (Maryatmo, 2005: 17)





## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV, maka simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel-variabel bebas dari penelitian ini secara bersama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000-2004 yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F hitung sebesar 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikan (*level of significance*) yaitu 5% atau  $\alpha = 0,05$ . Perubahan pada faktor-faktor ekonomi (pendapatan nasional, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah) baik dalam skala besar ataupun kecil akan mempengaruhi laju pergerakan inflasi Indonesia, dengan kata lain jika faktor-faktor ekonomi tersebut mengalami perubahan maka akan mengakibatkan perubahan laju inflasi pula.
- b. Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia periode tahun 2000-2004. Hal ini terjadi karena peningkatan pendapatan sebagian besar digunakan untuk saving (tabungan) dan investasi, sehingga dengan demikian permintaan akan barang konsumsi berkurang yang akhirnya dapat menaikkan laju inflasi.
- c. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode 2000-2004. Dengan demikian, bila laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang rendah dan begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai tukar rupiah juga berpengaruh positif terhadap laju inflasi di Indonesia pada periode tahun 2000-2004. pengaruh positif tersebut dikarenakan bila nilai tukar rupiah terus menerus berubah yang nantinya berakibat pada melemahnya (depresiasi) nilai mata uang dalam negeri, barang-barang impor akan bertambah mahal dan akan mendorong kepada kenaikan harga-harga.

## 5.2 Saran

Stabilitas harga merupakan unsur penting dalam memelihara kestabilan ekonomi yang merupakan bagian dari stabilitas nasional, dengan stabilnya harga diharapkan pembangunan ekonomi menjadi baik dan selalu mengalami peningkatan. Keadaan tersebut dapat dicapai apabila inflasi dapat dikendalikan pada tingkat yang rendah, hal ini terlaksana bila peran Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter dan pemerintah lebih optimal lagi. Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini antara lain :

- a. Berkaitan dengan pendapatan nasional, dimana semakin tinggi pendapatan nasional ternyata dapat mengurangi laju inflasi. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk lebih meningkatkan penghematan dalam hal pengeluaran dan peningkatan penerimaan pemerintah.
- b. Berkaitan juga dengan jumlah uang beredar, dimana dengan tingginya jumlah uang beredar dapat mempercepat laju inflasi. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan dapat lebih meningkatkan dalam hal pengaturan atau disiplin yang ketat dalam pengendalian peredaran jumlah uang beredar sehingga peredaran uang beredar dapat terkendali yang pada akhirnya nanti akan dapat menekan laju inflasi.
- c. Pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia ternyata bukan dominasi faktor ekonomi saja, sehingga tanggung jawab pengendalian kestabilan nilai tukar bukan hanya berada pada pemegang otoritas moneter ataupun pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab lembaga atau instansi yang bergerak diluar sektor ekonomi, yang nantinya dapat menunjang kestabilan nilai tukar rupiah sehingga pada akhirnya akan dapat mengurangi laju kenaikan harga atau inflasi. Untuk itu diharapkan dan diperlukan adanya pembagian tugas yang jelas, terarah dan kooperatif antar lembaga negara dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah yang komperhensif baik dibidang ekonomi ataupun non ekonomi.
- d. Dalam penanggulangan dan pengendalian laju inflasi, pemerintah diharapkan untuk lebih meningkatkan kombinasi antara kebijakan fiscal dan moneter untuk mengatasi tekanan-tekanan inflasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Beberapa Edisi.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Beberapa Edisi.
- Boediono. 1981. *Ekonomi Internasional (seri sinopsis, pengantar ilmu ekonomi no.3)*. BPFE. Yogyakarta.
- , 1982. *Teori Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- , 1987. *Ekonomi Moneter*. BPFE. Yogyakarta.
- Budiarti, Esthi. 1998. *Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi tahun 1986-1996*. Tidak dipublikasikan. Skripsi SI Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Glassburner, Bruce dan Adityawan Chandra. 1981. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. LP3ES. Jakarta.
- Gujarati. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Gunawan, Anton H. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Gramedia Pustaka Media. Jakarta.
- Guritno dan Algifari. 1992. *Teori Ekonomi Makro*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Hady, Dr Hamdy. 2004. *Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Insukindro. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank*. BPFE. Yogyakarta.
- IwardonoSP. 1990. *Uang dan Bank*. BPFE. Yogyakarta.
- Jhingan, ML. 2003. *Perencanaan dan Ekonomi Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kamaludin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. LPFE-UI. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional edisi 2*. BPFE. Yogyakarta.
- Maryatmo, R. 2005. *Modul Model Runtun Waktu*. FE-UNEJ. Jember.

- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter buku I*. BPFE. Yogyakarta.
- . 1993. *Ekonomi Moneter buku II*. BPFE. Yogyakarta.
- Partadiredja, Ace. 1985. *Pengantar Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- Rahardja, Pratama. 1997. *Uang dan Perbankan*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Prasentianto, Tony. A. 1997. *Agenda Ekonomi Indonesia*. Gramedia. Jakarta.
- Samuelson. 1995. *Makro Ekonomi Terjemahan (alih bahasa Munandar, H.F Sarasih dan R. Tambunan)*. Erlangga. Jakarta.
- Sukendar, Anang. 2000. *Pengujian dan Pemilihan Model Inflasi Dengan Non-Nested Test (Studi Kasus Perekonomian Indonesia Periode 1969-1997)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Volume 15 nomor 2.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. LPFE-UI dan Bina Grafika. Jakarta.
- Supranto, J. 1997. *Ekonometrik*. LPFE-UI. Jakarta.
- Susilowati, Lina. 2002. *Pengaruh PDB riil, defisit anggaran domestik dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia tahun 1983-2000*. Tidak dipublikasikan. Skripsi SI Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Lampiran 1**  
**DATA PENELITIAN**

**INFLASI (INF), PENDAPATAN NASIONAL (Y)**  
**JUMLAH UANG BEREDAR (MS) DAN NILAI TUKAR (NT)**

OBS	INF (%)	Y (Miliar)	MS (Triliun)	NT (Rupiah)
2000,01	0,64	104408	653460,7	7506,67
2000,02	1,19	104619	677821	8433,33
2000,03	5,82	104830	687329,9	8691
2000,04	8,81	105174,3	724912	9506,67
2001,01	9,35	105385,3	753813,7	9895
2001,02	11,15	105596,2	792329	11391
2001,03	12,76	105807,2	776092	9355
2001,04	12,64	106018,2	824752,7	10421,67
2002,01	14,54	106229,2	835531	10054,67
2002,02	12,57	106440,2	833332,3	8943,67
2002,03	10,38	106366,3	856419,7	9020,67
2002,04	10,28	106248,7	872321,3	9049,67
2003,01	7,73	106087,2	877558	8896,33
2003,02	7,02	106166,8	890016,7	8413
2003,03	6,12	106246,2	906037	8476,33
2003,04	5,52	106325,7	942221,3	8499
2004,01	4,84	106405,3	939423	8491,67
2004,02	6,41	106484,9	952986	9095,33
2004,03	6,71	106564,4	980706,7	9222
2004,04	6,27	106644	1009933	9132,67

Lampiran 2  
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X1	X2	X3
N		20	20	20	20
Normal Parameters	a,b	8,0378	105902,3	839349,9	9124,7666
		3,72957	675,01752	103387,0	845,74451
Most Extreme Differences		,107	,218	,094	,154
		,107	,136	,079	,154
		-,100	-,218	-,094	-,150
Kolmogorov-Smirnov Z		,479	,976	,420	,690
Asymp. Sig. (2-tailed)		,976	,297	,995	,728

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 3  
Hasil Regresi

Regression

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970 <sup>a</sup>	,941	,931	,98312

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

**ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	248,820	3	82,940	85,812	,000 <sup>a</sup>
Residual	15,465	16	,967		
Total	264,285	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B			Beta			
1	(Constant)	-1063,604	98,474			-10,801	,000
	X1	1,042E-02	,001	1,886		10,564	,000
	X2	-5,99E-05	,000	-1,660		-9,409	,000
	X3	1,989E-03	,000	,451		6,858	,000

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4  
 Hasil Uji Klasik (Ekonometrika)  
 Uji Multikolinieritas

Regression

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,970 <sup>a</sup>	,941	,931	,98312

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 248,820	3	82,940	85,812	,000 <sup>a</sup>
	Residual 15,465	16	,967		
	Total 264,285	19			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1
- b. Dependent Variable: Y

**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1063,604	98,474		-10,801	,000						
	X1	,042E-02	,001	1,886	10,564	,000	,413	,935	,639	,115	8,719	
	X2	-5,99E-05	,000	-1,660	-9,409	,000	,099	-,920	-,569	,117	8,511	
	X3	,989E-03	,000	,451	6,858	,000	,725	,864	,415	,846	1,182	

a. Dependent Variable: Y

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		X3	X2	X1
1	Correlations	X3	X2	X1
		1,000	,365	-,393
		X2	1,000	-,939
		X1	-,393	1,000
Covariances		X3	8,409E-08	6,743E-10
		X2	6,743E-10	4,051E-11
		X1	-1,12E-07	-5,90E-09
			-5,90E-09	9,734E-07

a. Dependent Variable: Y

**Collinearity Diagnostics**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1	X2	X3
1	1	3,984	1,000	,00	,00	,00	,00
2	2	1,165E-02	18,489	,00	,00	,10	,16
3	3	4,683E-03	29,167	,00	,00	,03	,69
4	4	2,342E-06	1304,255	1,00	1,00	,88	,15

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 5  
Uji Autokorelasi

Regression

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: Y

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,970 <sup>a</sup>	,941	,931	,98312	2,305

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression 248,820	3	82,940	85,812	,000 <sup>a</sup>
	Residual 15,465	16	,967		
	Total 264,285	19			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.
	B			Beta			
1	(Constant)	-1063,604	98,474			-10,801	,000
	X1	1,042E-02	,001	1,886		10,564	,000
	X2	-5,99E-05	,000	-1,660		-9,409	,000
	X3	1,989E-03	,000	,451		6,858	,000

a. Dependent Variable: Y

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

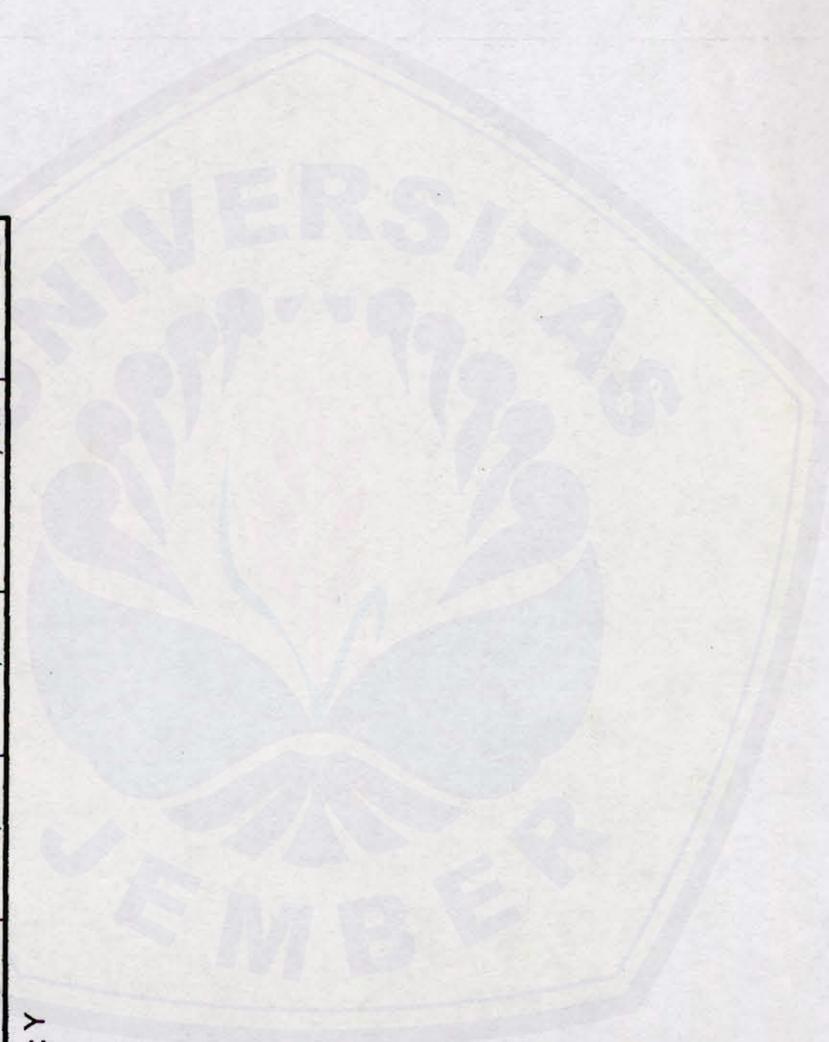
Model		X3	X2	X1
1	Correlations	X3	1,000	,365
		X2	,365	1,000
		X1	-,393	-,939
	Covariances	X3	8,409E-08	6,743E-10
		X2	6,743E-10	4,051E-11
		X1	-1,12E-07	-5,90E-09

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,3771	13,6434	8,0378	3,61881	20
Residual	-1,7734	1,4677	,0000	,90218	20
Std. Predicted Value	-2,117	1,549	,000	1,000	20
Std. Residual	-1,804	1,493	,000	,918	20

a. Dependent Variable: Y



Lampiran 6  
Uji Heterokedastitas

Regression

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1 <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,352 <sup>a</sup>	,124	-,040	,49182353

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

**ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,548	3	,183	,756	,535 <sup>a</sup>
Residual	3,870	16	,242		
Total	4,419	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.
			B	Beta		
1 (Constant)	-60,157	49,263			-1,221	,240
X1	6,190E-04	,000	,866		1,254	,228
X2	-4,66E-06	,000	-,998		-1,462	,163
X3	-8,14E-05	,000	-,143		-,561	,583

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

n	k' = 1		k' = 2		k' = 3		k' = 4		k' = 5	
	$d_L$	$d_U$								
15	1.08	1.36	0.95	1.54	0.82	1.75	0.69	1.97	0.56	2.21
16	1.10	1.37	0.98	1.54	0.86	1.73	0.74	1.93	0.62	2.15
17	1.13	1.38	1.02	1.54	0.90	1.71	0.78	1.90	0.67	2.10
18	1.16	1.39	1.05	1.53	0.93	1.59	0.82	1.87	0.71	2.06
19	1.18	1.40	1.08	1.53	0.97	1.68	0.86	1.85	0.75	2.02
20	1.20	1.41	1.10	1.54	1.00	1.68	0.90	1.83	0.79	1.99
21	1.22	1.42	1.13	1.54	1.03	1.67	0.93	1.81	0.83	1.96
22	1.24	1.43	1.15	1.54	1.05	1.66	0.96	1.80	0.86	1.94
23	1.26	1.44	1.17	1.54	1.08	1.66	0.99	1.79	0.90	1.92
24	1.27	1.45	1.19	1.55	1.10	1.66	1.01	1.78	0.93	1.90
25	1.29	1.45	1.21	1.55	1.12	1.66	1.04	1.77	0.95	1.89
26	1.30	1.46	1.22	1.55	1.14	1.65	1.06	1.76	0.98	1.88
27	1.32	1.47	1.24	1.56	1.16	1.65	1.08	1.76	1.01	1.86
28	1.33	1.48	1.26	1.56	1.18	1.65	1.10	1.75	1.03	1.85
29	1.34	1.48	1.27	1.56	1.20	1.65	1.12	1.74	1.05	1.84
30	1.35	1.49	1.28	1.57	1.21	1.65	1.14	1.74	1.07	1.83
31	1.36	1.50	1.30	1.57	1.23	1.65	1.16	1.74	1.09	1.83
32	1.37	1.50	1.31	1.57	1.24	1.65	1.18	1.73	1.11	1.82
33	1.38	1.51	1.32	1.58	1.26	1.65	1.19	1.73	1.13	1.81
34	1.39	1.51	1.33	1.58	1.27	1.65	1.21	1.73	1.15	1.81
35	1.40	1.52	1.34	1.58	1.28	1.65	1.22	1.73	1.16	1.80
36	1.41	1.52	1.35	1.59	1.29	1.65	1.24	1.73	1.18	1.80
37	1.42	1.53	1.36	1.59	1.31	1.66	1.25	1.72	1.18	1.80
38	1.43	1.54	1.37	1.59	1.32	1.66	1.26	1.72	1.21	1.79
39	1.43	1.54	1.38	1.60	1.33	1.66	1.27	1.72	1.22	1.79
40	1.44	1.54	1.39	1.60	1.34	1.66	1.29	1.72	1.23	1.79
45	1.48	1.57	1.43	1.62	1.38	1.67	1.34	1.72	1.29	1.78
50	1.50	1.59	1.46	1.63	1.42	1.67	1.38	1.72	1.34	1.77
55	1.53	1.60	1.49	1.64	1.45	1.68	1.41	1.72	1.38	1.77
60	1.55	1.62	1.51	1.65	1.48	1.69	1.44	1.73	1.41	1.77
65	1.57	1.63	1.54	1.66	1.50	1.70	1.47	1.73	1.44	1.77
70	1.58	1.64	1.55	1.67	1.52	1.70	1.49	1.74	1.46	1.77
75	1.60	1.65	1.57	1.68	1.54	1.71	1.51	1.74	1.49	1.77
80	1.61	1.66	1.59	1.69	1.56	1.72	1.53	1.74	1.51	1.77
85	1.62	1.67	1.60	1.70	1.57	1.72	1.55	1.75	1.52	1.77
90	1.63	1.68	1.61	1.70	1.59	1.73	1.57	1.75	1.54	1.78
95	1.64	1.69	1.62	1.71	1.60	1.73	1.58	1.75	1.56	1.78
100	1.65	1.69	1.63	1.72	1.61	1.74	1.59	1.76	1.57	1.78

Catatan :  $n$  = banyaknya observasi  
 $k'$  = banyaknya variabel yang menjelaskan yang tidak termasuk dalam unsur konstanta

Sumber : J. Durbin dan G. Sumneran. Watson, "Testing for Serial Correlation in Least Squares Regression," *Biometrika*, vol.38, hal.159-177, 1951. Dicitak kembali dengan seizin pengarang dan trustee *Biometrika*.

